

BAB II
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE (STAD)
DI SEKOLAH DASAR

A. *Model Students Teams Achievement Division (STAD)*

Dalam STAD, siswa diisolasi ke dalam kelompok 4 individu yang berbeda kapasitas, jenis kelamin, dan kebangsaan. Pendidik menjamin bahwa seluruh individu dari pertemuan dapat mendominasi ilustrasi. Akhirnya semua siswa mengambil tes individu pada materi dan kemudian mereka tidak diizinkan untuk membantu satu sama lain. Skor tes siswa dikontraskan dan mereka sendiri baru-baru ini menjadi normal, dan nilai diberi kompensasi tergantung pada seberapa tinggi mereka melebihi skor sebelumnya. Slavin dalam Suprijono mengemukakan bahwa pemikiran pertama di balik STAD ialah untuk mendorong siswa untuk saling mendukung dan menolong untuk memahami kemampuan yang diajarkan oleh pendidik.

Dengan asumsi siswa membutuhkan pertemuan untuk dikompensasi, mereka harus membantu satu teman kelompok mereka untuk melaksanakan upaya yang berani, memperlihatkan standar bahwa belajar itu sangat penting, penting dan menarik. Peserta didik ditawarkan waktu agar bekerja sama sesudah diberikan contoh dari pendidik, namun tidak saling mencontek saat sedang ulangan, maka dari pada itu setiap siswa harus memahami materi (kewajiban individu). Siswa dapat bekerja dua per dua dan bertukar jawaban, memeriksa perbedaan, dan mencontek satu sama lain, mereka mungkin berbicara tentang tatacara untuk menangani problem, atau mereka mungkin saling bertanya tentang substansi materi yang mereka pikirkan, menunjukkan sebuah pertemuan teman dan mengevaluasi kualitas dan kekurangan mereka untuk membantu mereka menyelesaikan penilaian secara efektif. Sebab nilai kelompok tergantung pada peningkatan yang telah dibuat siswa pada nilai sebelumnya (kemungkinan yang sama untuk keluar di atas), siapa pun dapat menjadi "bintang" dari pertemuan pada minggu lalu, sebab nilai mereka lebih tinggi dari skor mereka sebelumnya atau karena makalah mereka berpendapat bagus, jadi mereka biasanya meningkatkan nilai. paling ekstrim mengabaikan nilai normal siswa sebelumnya.

Seperti pembelajaran lainnya, tipe pembelajaran membantu model STAD memerlukan perencanaan yang konsisten sebelum latihan pembelajaran selesai, untuk lebih spesifiknya:

1. Kegiatan pembelajaran.

Sebelum menyelesaikan gerakan belajar ini, penting untuk menyiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, buku siswa, Lembar Kerja Siswa (LKS), serta lembar jawaban.

2. Membentuk kelompok kooperatif

Sebelum menyelesaikan tindakan pembelajaran ini, penting untuk menyiapkan perangkat pembelajaran yang mencakup Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, buku siswa, Lembar Kerja Siswa (LKS), di samping lembar jawaban.

3. Menentukan nilai awal.

Nilai dasar yang dapat dipakai dalam kelas yang menyenangkan ialah skor ujian minggu ini. Nilai yang mendasari ini mungkin berganti sesudah tes. Seperti, dalam pembelajaran tambahan dan sesudah tes mengadakan, konsekuensi tes dari setiap siswa bisa digunakan sebagai nilai yang mendasarinya.

4. Pengaturan tempat duduk.

Kegiatan ini dilaksanakan untuk membantu tercapainya pembelajaran yang menyenangkan jikalau tidak ada guest plan bisa memancing keributan yang membuat pembelajaran yang menyenangkan menjadi gagal.

5. Kerja kelompok.

Agar menanggulangi halangan terhadap pembelajaran bermanfaat tipe STAD, pertama kali mengadakan praktik partisipasi arisan. Ini, diharapkan untuk lebih menghadirkan setiap orang dalam pertemuan itu.

6. Susunan pembelajaran kooperatif model STAD

- 1). Penyajian Tujuan dan Motivasi.

Menyajikan contoh target yang ingin tercapai dalam pembelajaran dan menginspirasi siswa untuk belajar.

2). Pembagian Kelompok.

Siswa diisolasi menjadi beberapa kelompok, dimana seluruh kelompok dibagi menjadi 4-5 siswa yang berfokus pada keberagaman kelas (varietas) dalam kemajuan belajar, orientasi seksual/jenis kelamin, selera maupun identitas.

3). Persentasi dari Guru.

Pendidik memberikan topik diawali dengan mengungkapkan contoh target yang harus tercapai pada kegiatan dan pentingnya subjek yang diperiksa. Pendidik memacu siswa untuk beradaptasi secara efektif dan inovatif. Dalam sistem pembelajaran pendidik dibantu oleh media, peragaan, pertanyaan atau persoalan-persoalan nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga menjelaskan kemampuan dan kapasitas yang diandalkan untuk dikuasai oleh siswa, tugas dan pekerjaan yang harus dilaksanakan dan bagaimana melakukannya.

4). Kegiatan Belajar dalam Tim (Kerja Tim).

Siswa belajar dalam tandan yang telah dibuatkan. Instruktur menyediakan lembar kerja sebagai aturan untuk pekerjaan kelompok, agar seluruh individu ace dan masing-masing berkontribusi. Selagi kerjasama, instruktur menyebutkan fakta-fakta objektif, memberikan arahan, penghiburan dan dukungan bila dibutuhkan. Kerjasama ini adalah ciri utama STAD.

5). Kuis (Evaluasi).

Pendidik menilai hasil belajar menggunakan soal tes tentang materi yang diperiksa dan selanjutnya survei pendahuluan yang dibuat oleh setiap pertemuan. Siswa memilih tempat duduk sendiri dan tidak diizinkan untuk mencotek. Hal ini dilaksanakan agar peserta didik bertanggung jawab atas diri mereka sendiri dalam menguasai materi pendidikan.

6). Penghargaan Presentasi Tim.

Sesudah tes, pendidik benar-benar melihat pekerjaan siswa dan diberi angka sekitar 0-100. Selain itu, pemberian penghargaan atas pencapaian gathering harus dimungkinkan oleh instruktur.

Kekurangan dan Kelebihan Pembelajaran Kooperatif tipe STAD, menurut Kuswadi (2004, hlm. 37)

Berdasarkan karakteristiknya sebuah model pasti mempunyai kelebihan sebagai berikut:

1. Seluruh siswa mempunyai peluang untuk membuat komitmen yang murah hati untuk pertemuannya, dan situasi mengumpulkan individu adalah sama.
2. Tingkatkan kolaborasi yang dinamis dan positif dan partisipasi bagian pengumpulan yang lebih baik.
3. Mendorong siswa dengan mendapatkan kekerabatan antar ras.
4. Melatih siswa dalam menciptakan bagian-bagian dari kemampuan sosial selain kemampuan intelektual.
5. Guru sebagai pendidik harus lebih aktif dan lebih memfokuskan menjadi fasilitator, mediator, motivator dan evaluator.
6. Dalam model ini, siswa saling menunjukkan kepada siswa yang berbeda atau pengajaran teman lebih layak daripada belajar oleh pengajar.
7. Dalam model ini, siswa mempunyai 2 kewajiban belajar. Yakni mencari tahu sendiri dan mendorong individu dengan mengumpulkan individu untuk belajar.
8. Perkumpulan siswa yang beragam membuat pertentangan yang terjadi di wali kelas semakin meriah.
9. Prestasi belajar yang baik bisa digapaikan oleh seluruh anggota kelompok.
10. Tes dalam tahap pembelajaran membuat siswa lebih bersemangat.
11. Tes ini memperluas kewajiban siswa sebab skor terakhir dari pertemuan tersebut dipengaruhi oleh nilai tes yang dilakukan secara mandiri.

Kelemahan model STAD, menurut Kuswadi (2004, hlm. 37)

1. Mengingat kualitas STAD bila disamakan dengan pembelajaran biasa (yang hanya menyajikan materi dari pendidik), membiasakan memakaikan model ini menghabiskan banyak waktu.
2. Model ini membutuhkan kapasitas luar biasa dari pendidik. Instruktur sebagai fasilitator, arbiter, inspirasi dan evaluator.

B. Langkah Langkah Model Pembelajaran STAD Presentasi kelas (*Class presentation*).

- a) Kerja Tim (*Team Works*)
- b) Kuis atau Tes (*Quiz*)
- c) Skor Kemajuan Individual (*Individual improvement score*)
- d) Rekognisi Tim (*Team recognition*)

Apa model pembelajaran membantu tipe STAD?. Pembelajaran menyenangkan STAD ialah interaksi pembelajaran di mana siswa bekerja atau belajar dalam lingkungan yang membantu dalam pertemuan-pertemuan kecil (umumnya 4-6 siswa) untuk mendominasi atau menyelesaikan materi yang diberikan oleh instruktur. Apakah model pembelajaran kooperatif cocok diterapkan di semua jenjang pendidikan?. Pembelajaran bermanfaat dapat dilakukan pada semua jenjang dan satuan ajar, baik di tingkat dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah pertama, maupun sekolah/sekolah yang sama. Penggunaan model ini di setiap level membutuhkan metodologi yang layak.

Apa manfaat pembelajaran kooperatif?. Pembelajaran yang bermanfaat dapat menumbuhkan ketabahan sosial di antara siswa. Dengan pembelajaran yang menyenangkan, diyakini kelak akan muncul zaman yang memiliki prestasi keilmuan yang gemilang dan memiliki ketabahan sosial yang kokoh.

Jelaskan tentang pembelajaran kooperatif dan apa tujuan digunakannya pembelajaran kooperatif? Pembelajaran Bermanfaat atau Menyenangkan adalah suatu teknik atau metodologi pembelajaran dalam pembelajaran dan pengajaran yang menekankan pada sikap maupun perilaku bersama dalam mengerjakan semua pembelajaran yang diselesaikan dengan mengadakan berbagai pertemuan dengan jumlah 4-6 siswa.

Mengapa strategi pembelajaran kooperatif sangat baik untuk diterapkan dalam kelas besar? Sistem pembelajaran dengan pembelajaran yang menyenangkan digunakan karena memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya mengumpulkan kerjasama namun pada saat yang sama berfokus pada usaha individu. Ini sesuai dengan sifat dan sifat manusia sebagai makhluk yang ramah.

Umumnya, instruksi bertahan selama keberadaan manusia. Sepanjang kehidupan sehari-hari, orang bergabung dengan metode yang terlibat dengan pembelajaran, kolaborasi, dan korespondensi. Ketiga hal tersebut merupakan syarat manusia sebagai makhluk yang bersahabat sebagaimana makhluk individu. Perubahan ini terkait dengan perubahan mentalitas dan perjumpaan. Perubahan dalam perspektif dan pertemuan juga mempengaruhi koneksi dan korespondensi antara orang-orang. Sekolah adalah jenis contoh budaya manusia yang dinamis dan prasyarat perbaikan. Dengan cara ini, perubahan atau perbaikan dalam pengajaran merupakan sesuatu yang diharuskan terjadi sesuai dengan pemilihan cara hidup. Pemilihan dari perasaan instruksi pengembangan lebih lanjut di semua tingkatan harus diselesaikan tanpa henti sepenuhnya mengharapkan kepentingan masa depan.

Menurut Trianto (2012, hlm. 29) anak pada usia 6-10 tahun atau di SD kelas I - VI sebagian besar pada rentang usia dini. Sesuai fase-fase pembentukan anak-anak yang benar-benar menganggap semuanya sebagai satu kesatuan (komprehensif), menemukan bahwa menyajikan mata pelajaran yang terpisah akan membuat lebih sedikit peningkatan anak-anak berpikir secara komprehensif dan membuat masalah bagi siswa. Dalam menciptakan anak untuk berpikir secara komprehensif, dalam pembelajaran penting untuk menggabungkan materi dari beberapa mata pelajaran menjadi disatukan pembelajaran yang lengkap. Dalam menggabungkan materi harus dilihat dari komparabilitas topik yang mempunyai masing-masing mata pelajaran. Menurut Depdiknas (dalam Trianto 2012, hlm. 79) pembelajaran tematik ialah menemukan bahwa pemanfaatan topik dalam menghubungkan beberapa mata pelajaran sehingga bisa memberikan pertemuan yang signifikan untuk siswa. Bagaimanapun, sampai saat ini para pendidik kelas awal, khususnya guru kelas 5, belum sepenuhnya memahami pembelajaran topikal, pengaplikasian pembelajaran sedang dilaksanakan dengan cara mandiri. Hal ini disadari bahwa latihan mengajar dan pembelajaran masih terfokus pada pendidik dengan alasan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran strategi bicara justru kewalahan sehingga kerjasama hanya terjadi satu arah, siswa hanya mendapatkan data tanpa kritik dari instruktur, sedangkan dinamis adalah instruktur. Pendidik tidak memanfaatkan kondisi di sekitarnya untuk latihan

pembelajaran, padahal program sekolah sudah sangat tertata dan tertata. Sistem pembelajaran yang diharuskan menjadi keunikan bagi siswa yang dinamis dalam pembelajaran menjadi jelek dan membosankan mengingat dalam latihan pembelajaran pemanfaatan model pembelajaran yang diaplikasikan kurang kreatif.

Dari penilaian para ahli atas pembelajaran topikal itu akan ditemukan bahwa penggunaan topik dengan menyatukan beberapa mata pelajaran. pendidik hanya mengklarifikasi materi dengan memanfaatkan teknik bicara dan siswa cuman memperhatikan penjelasan guru dan tidak ada dorongan untuk bertanya kepada siswa tentang materi yang sudah dipresentasikan. Oleh sistem pembelajaran, kebanyakan peserta didik yang cuman disibukkan dengan teman berbeda, dan akhirnya pencapaian pembelajaran yang seharusnya tercapai di sistem pembelajaran tidak bisa mencapai tujuan. Penegasan ini dikuatkan oleh efek samping dari pertemuan dengan instruktur kelas 5 sekitar waktu yang sama setelah persepsi. Mengingat hasil pertemuan tentang hasil belajar siswa, khususnya mata pelajaran kebutuhan sehari-hari di kelas V, khususnya Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), saat guru memberikan soal latihan dan saat melakukan ulangan, nilai siswa (berkonsentrasi pada hasil) menurun dan secara mengejutkan mengawasi rendah. Kemampuan dasar yang sewajarnya dipahami siswa masih belum beres maupun teraplikasikan dengan baik akhirnya bagi mata pelajaran IPA cuman 67,50% dan siswa Aritmatika 65% hasil belajar yang mencukupi standar kulminasi dasar (KKM) yang dikuasai masing-masing sekolah, lebih tepatnya. 70 dengan jumlah mahasiswa ke atas 31 mahasiswa, 19 mahasiswa perempuan dan 12 mahasiswa laki-laki. Mencatat kondisi yang seperti itu, ditawarkan konsep pembelajaran inovatif dengan memanfaatkan salah satu model pembelajaran yakni tipe pembelajaran STAD yang menyenangkan. Sebagaimana ditunjukkan oleh Suryanti, dkk. (2009, hlm. 16) Pembelajaran yang menyenangkan model STAD adalah model pengambilan yang menarik diri dari fokus instruktur mencari cara untuk mempelajari pembelajaran fokus. Pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan pertemuan-pertemuan kecil dengan jumlah individu dalam setiap pertemuan 4-6 siswa secara rancangan, adalah kombinasi kemajuan, jenis kelamin, landasan sosial, dan identitas. Model pembelajaran ini menonjolkan latihan siswa yang menyenangkan

dalam menemukan yang dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil yang mempelajari topik dan menangani masalah semua hal yang dianggap tergabung dalam lingkungan belajar yang terbuka dan berbasis voting untuk memberikan kebebasan yang ideal kepada siswa untuk memperoleh banyak data serta melatih mental dan kemampuan. sebagai pengaturan dalam kegiatan publik.

Menurut Julianto, dkk. (2011, hlm. 19) mempunyai model pembelajaran model STAD yang menyenangkan dan didorong oleh perangkat pembelajaran yang mebidik akan membuat pembelajaran dan latihan pembelajaran menjadi menyenangkan, dapat berjalan dengan sistem pembelajaran disebabkan pembelajaran ini melibatkan peserta didik dengan cara efektif agar terlibat dengan realisasi. Maka bisa mengubah pekerjaan pendidik. yang telah menjadi sumber otoritas logis sebagai fasilitator dan berada di antara siapa yang inventif dan imajinatif. Terkait dengan pemanfaatan model pembelajaran bermanfaat tipe STAD ini diandalkan untuk memberikan inspirasi terbesar bagi siswa dalam belajar mengingat dalam pembelajaran ini siswa dituntut memiliki pilihan untuk bertukar pikiran dengan temannya dalam menangani suatu masalah. Mahasiswa memiliki kesempatan untuk berbaur sehingga terjadi pergaulan yang positif antar individu kelompok dan antar perkumpulan. Pengujian pemanfaatan model pembelajaran bermanfaat tipe STAD telah diselesaikan oleh para analis masa lalu, tepatnya postulat Ike Sulistyawati tahun 2012 dengan judul "Pelaksanaan Model Pembelajaran Tipe STAD yang Menyenangkan untuk Lebih Mengembangkan Hasil Belajar Siswa di Kelas Mata Pelajaran IPA Dengan Cara Peraturan SDN Kewall Area Tarik Sidoarjo". Hasil investigasi sebelumnya mengarahkan bahwa hasil belajar siswa memenuhi KKM yang telah ditentukan. Siswa menyukai model pembelajaran yang diaplikasikan maka berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran dan pengambilan hasil belajar siswa serta peningkatan dari KKM yang telah ditentukan. Bedanya dengan eksplorasi yang akan diarahkan saat ini ialah bidang studi yang akan digunakan, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam bawaan yang berpusat pada mata pelajaran IPA dengan setting kelas V dan jumlah siswa 31 anak. Sedangkan ujian yang dipimpin oleh sebelumnya menggunakan bidang pelajaran Aritmatika dengan setting kelas VI dan jumlah siswa adalah 36 anak. Perbandingan penelitian sebelumnya dengan ujian yang akan dilakukan

bertujuan untuk mengembangkan lebih lanjut hasil belajar siswa. Menatap persoalan-persoalan yang ada, mungkin bisa dimaklumi bahwa persoalan-persoalan tersebut sebagian besar dikarenakan oleh model pembelajaran yang diaplikasikan oleh pendidik. Demikian pula, pengajar berusaha mengabaikan siswa ketika pembelajaran berlangsung maka tidak ada komunikasi yang buruk antara pendidik dan siswa yang membuat siswa kurang berminat, cepat lelah setelah KBM. Maka diyakini dalam pengaplikasian KBM, hasil belajar siswa akan bertambah dan target pembelajaran topikal yang diuraikan bisa tercapai dengan tepat.

Oleh karena itu, sebuah eksplorasi berjudul "Penggunaan Model Pembelajaran (STAD) pada Topik Hari demi Hari Perlu Untuk Lebih Mengembangkan Hasil Belajar Siswa di sekolah dasar. Model pembelajaran pada dasarnya adalah semacam pengungkapan yang ditampilkan dari awal sampai akhir (tanda aksentuasi pembelajaran) yang secara tegas disampaikan oleh pengajar di ruang belajar penjemputan. Secara umum, model pembelajaran ialah kedok atau penutup untuk pemanfaatan pendekatan, kerangka kerja, sistem, teknik, dan metodologi pembelajaran. Julianto, (2011, hlm. 1). Joyce dalam Trianto (2017, hlm. 5) Model pembelajaran ialah rencana atau model yang memanfaatkan sebagai mitra dalam menyelenggarakan pembelajaran atau ruang belajar dalam kegiatan informatif dan untuk memutuskan instrumen pembelajaran termasuk buku, film, komputer, proyek edukatif, dan lain-lain. Kemp (dalam Sanjaya 2016, hlm. 126) model pembelajaran ialah suatu tindakan pembelajaran yang harus dilakukan oleh pendidik dan peserta didik agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik dan efektif. Dick dan Carey (dalam Sanjaya 2016, hlm. 126) mengemukakan bahwa model pembelajaran ialah sekumpulan bahan dan sistem pembelajaran yang memakai secara bersama-sama agar menyampaikan hasil belajar bagi siswa. tipe pembelajaran bisa dicirikan tergantung pada tujuan pembelajaran mereka, struktur bahasa (desain pengaturan) dan gagasan tentang iklim. Contoh penokohan tujuan pembelajaran adalah pembelajaran, model pembelajaran yang baik untuk membantu siswa dalam memperoleh kemampuan dasar, misalnya menambah tabel maupun untuk mata pelajaran yang banyak berhubungan dengan pemanfaatan peralatan. Meskipun demikian, ini tidak tepat

bila digunakan untuk menunjukkan ide numerik tingkat yang tidak dapat disangkal Nieveen (dalam Trianto 2007, hlm 8), mengemukakan bahwa suatu model pembelajaran seharusnya dapat diterima apabila memenuhi kaidah-kaidah yang menyertainya: Pertama, substansial. Sudut pandang legitimasi diidentifikasi dengan 2 aspek, yakni: (1) terlepas dari apakah model yang dibuat bergantung pada penalaran hipotetis yang tegas; dan (2) apakah ada konsistensi batin. Kedua, layak. Perspektif yang layak harus dipenuhi jika: (1) spesialis dan profesional mengemukakan bahwa apa yang telah diciptakan dapat diaplikasikan; (2) kenyataan menunjukkan bahwa apa yang telah diciptakan dapat diaplikasikan. Ketiga, memaksa. Sebanding dengan bagian viabilitas ini, Nieveen menyajikan batasan yang menyertainya: (1) spesialis dan pakar yang bergantung pada pertemuan mereka mengemukakan bahwa model itu menarik; (2) secara fungsional tipe ini memberikan hasil yang sesuai dengan bentuk. Arends (dalam Trianto 2017, hlm. 9), pemilihan enam model pembelajaran yang secara reguler dan esensial dipakaikan oleh pendidik dalam mendidik, yakni: *show, direct educating, idea educating, agreeable learning, issue based educating, dan class conversation*. Arends dan pakar model pembelajaran lainnya berpendapat bahwa tidak ada model pembelajaran yang mengagumkan antara lain, karena setiap model pembelajaran dapat dirasakan lebih baik, jika telah dicoba untuk menampilkan topik tertentu. Dengan demikian, model pembelajaran ialah rencana latihan pembelajaran yang memuat sekumpulan materi dan metode pembelajaran yang harus difungsikan oleh pengajar dalam mendorong siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Menueut Trianto (2017, hlm. 41), pembelajaran kooperatif ada dari pemikiran bahwa siswa akan menemukan dan memahami ide-ide yang merepotkan dengan lebih efektif jika mereka berbicara satu sama lain dengan teman-teman mereka. Di kelas yang nyaman siswa belajar bersama dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 siswa yang setara namun heterogen, kapasitas, orientasi seksual, kebangsaan/ras, dan saling membantu. Motivasi dibalik pemingkiaan pertemuan ialah untuk menyajikan kebebasan kepada seluruh peserta didik untuk secara efektif terkait dengan sistem penalaran dan latihan pembelajaran. Pada saat belajar kelompok, tugas perkumpulan ialah untuk

mencapai puncak dari materi yang diperkenalkan oleh pendidik, dan saling tolong menolong dalam perkumpulannya untuk mencapai pembelajaran total. Dari pembelajaran yang menyenangkan, siswa juga memperoleh kemampuan luar biasa yang disebut kemampuan membantu, salah satunya ialah kemampuan relasional biar tidak merasakan kesulitan dalam menyajikan pemikirannya. Julianto,dkk (2011, hlm. 34). Hal yang penting dalam model pembelajaran kooperatif ialah bahwa peserta didik dapat belajar dengan bekerja dengan teman. Bahwa pendamping yang lebih sanggup dapat membantu pendamping yang lemah. Terlebih lagi, setiap bagian gathering terus menambah prestasi gathering.

Peserta didik juga menerima kesempatan untuk berbaur Suryanti, dkk. (2009, hlm. 15). Pembelajaran kooperatif adalah teknik pembelajaran dengan berbagai peserta didik secara individu dari perkumpulan-perkumpulan kecil dengan berbagai tingkat kapasitas. Dalam menangani tugas kumpulnya, setiap bagian kelompok mahasiswa harus bekerja sama dan saling membantu agar memaphumi topik. Dari pengambilan yang menyenangkan, pembelajaran seharusnya selesai bila seluruh peserta didik dalam pertemuan tersebut telah mendominasi materi ilustrasi yang diperkenalkan Jauhar (dalam Salim 2012, hlm. 52) Menurut Sanjaya (2016, hlm. 241) model pembelajaran kooperatif ialah suatu perkembangan latihan pembelajaran oleh peserta didik dalam pertemuan-pertemuan tertentu agar mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Pendidikan dan pembelajaran yang baik adalah penggunaan pertemuan-pertemuan kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa untuk bekerja sama untuk meningkatkan pembelajaran mereka dan pembelajaran orang lain dari kelompok tersebut. Tertarik dengan model pembelajaran yang membantu untuk membuat pengaturan ruang belajar dan tindakan instruksi yang memenuhi tiga kondisi, khususnya (a) kontak langsung, (b) keduanya mengambil bagian dalam kerja kelompok dan (c) pengaturan antara individu dalam pertemuan sehubungan dengan pengaturan yang menyenangkan. Tersebut Suryanti, dkk. (2009, hlm. 15). Jadi, tipe pembelajaran kooperatif ialah kemajuan latihan belajar yang dibentuk dalam pertemuan heterogen dengan kolaborasi bersama dan pencapaian dalam mencapai tujuan pembelajaran dipengaruhi oleh minat berkumpul individu.

Menurut Julianto, dkk. (2011, hlm. 18) STAD adalah salah satu model *Cooperatif Learning* (CO) yakni jenis penemuan bersuasana kerjasama yang menggabungkan semua koneksi, asosiasi, dan kontras untuk memperkuat minat belajar secara bertahap, untuk lebih spesifik: pertunjukan pembelajaran oleh instruktur, peserta didik bekerja dalam kelompok yang terdiri dari 4-6 individu dengan berbagai dasar, pertunjukan kelas pekerjaan hasil dan tes dan hibah untuk pengumpulan dan hasil belajar individu. *Student Team Achievement Divisions* (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku yang merupakan jenis pembelajaran yang paling mudah membantu, dan merupakan model terbaik untuk pendidik pemula yang baru menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan. Dalam STAD siswa diisolasi menjadi kelompok-kelompok yang terdiri dari 4-6 individu dengan berbagai tingkat kemampuan skolastik, jenis kelamin, dan landasan etnis. Instruktur menyampaikan ilustrasi, kemudian, pada saat itu, peserta didik bekerja dalam kelompok mereka untuk menetapkan bahwa rekan-rekan sudah mendominasi contoh. Selain itu, semua siswa mengikuti tes tentang masalah ini secara mandiri, maka mereka tidak diizinkan untuk saling membantu. Dari tes ini diperoleh skor individu dan skor kelompok normal. Skor kelompok ditentukan tergantung pada kemajuan yang dibuat oleh kelompok rekan kerja. Pemanfaatan *Blended learning* tipe STAD adalah istilah yang digunakan oleh banyak pihak untuk menyederhanakan kegiatan belajar mengajar secara tradisional dan modern. Kegiatan belajar mengajar secara tradisional merupakan metode belajar seperti yang kita lakukan saat ini atau dalam artian, siswa datang ke sekolah, mendapatkan materi, mengerjakan tugas, menulis dan lain sebagainya yang sifatnya mengharuskan siswa datang ke sekolah tipe STAD adalah cara belajar dasar namun sangat cocok dan sejalan untuk dipakaikan dalam ukuran pembelajaran di sekolah dasar. Oleh sebab itu STAD dipandang sebagai delegasi untuk menumbuhkan sikap efektif dan dinamis, inventif, dan kreatif untuk membangun inspirasi belajar siswa sambil memperluas pemahaman dan dominasi materi dan ide yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di iklim umum, baik dengan cara eksklusif ataupun dalam pertemuan. Justru STAD pun

melatih contoh-contoh komunikasi sosial untuk menghargai dan menghargai penilaian teman dalam kelompok, bekerja dalam menangani masalah secara adil, dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengkomunikasikan pikiran /pendapatnya tentang alam sehingga pembelajaran tidak ada pengulangan yang berlebihan.

C. Model Kooperatif tipe STAD)

Susunan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Trianto (2017, hlm. 68) yakni:

- 1). Pendidik menyajikan materi pembelajaran kepada peserta didik sesuai dengan keterampilan penting yang harus dicapai.
- 2). Instruktur menyajikan tes/tes kepada seluruh peserta didik secara terpisah dengan tujuan agar diperoleh nilai dasar dari kemampuan siswa tersebut..
- 3). Instruktur membingkai beberapa pertemuan. Setiap perkumpulan terdiri dari 4-6 individu, dimana individu kelompok memiliki kapasitas skolastik yang khas (tinggi, sedang, rendah).
- 4). Pendidik menyajikan tugas kepada kelompok yang diidentikkan dengan pembelajaran yang sudah disajikan, membicarakannya bersama-sama, saling menolong antar individu yang berbeda dan mengkaji tanggapan terhadap tugas yang diberikan oleh pendidik.
- 5). Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individu.
- 6). Pendidik bekerja sama dengan siswa dalam membuat rundown, mengkoordinir dan memberikan penegasan materi pembelajaran yang telah dipelajari.
- 7). Guru bekerja sama dengan peserta didik dalam menciptakan rundown, mengkoordinir dan menyajikan penegasan terhadap materi pembelajaran yang sudah dipelajari.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa langkah-langkah pembelajaran STAD tersebut akan diterapkan sebagai acuan langkah-langkah untuk membuat RPP.

D. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Langkah-langkahnya

Tipe STAD diciptakan oleh Robert Slavin dan rekan-rekannya oleh Johns Hopkins College. STAD terdiri dari pola pameran umum, konsentrasi komunitarian di kelompok kapasitas campuran, dan tes kecil, dengan hibah atau hadiah berbeda yang diberikan kepada kelompok yang individunya memang berkinerja baik. STAD terdiri dari pola khas latihan peragaan, sebagai berikut: 1) menginstruksikan; memperkenalkan ilustrasi, 2) mempertimbangkan kelompok; siswa mengerjakan LKS secara berkelompok untuk mendominasi materi, 3) tes; siswa mengikuti ujian khusus atau penilaian eksposisi/eksekusi, 4) hibah kelompok; Skor kelompok ditentukan tergantung pada skor rekan dan wasiat, pamflet kelas, atau lembar rilis untuk mengkompensasi kelompok dengan skor paling tinggi.

Tipe ini adalah Salah satu bentuk keserasian yang menggarisbawahi adanya latihan dan kerjasama antarsiswa agar saling menguatkan dan saling menolong dalam memahami materi untuk mencapai kemajuan terbesar. Pembelajaran berwawasan baik tipe STAD ialah salah satu jenis model pembelajaran bermanfaat yang memanfaatkan pertemuan-pertemuan kecil dengan jumlah individu yang heterogen dalam setiap pertemuan 4-6 siswa. Ada tiga ide penting untuk semua pertemuan belajar siswa: hadiah kelompok, kewajiban individu, dan kebebasan setara untuk kemajuan. Dalam strategi ini pertemuan dapat memperoleh otentikasi atau penghargaan lain jika mereka tidak benar-benar menetapkan standar.

Kepentingan utama STAD adalah untuk mendorong siswa untuk membantu dan membantu menguasai keterampilan yang diajarkan oleh instruktur. Dengan asumsi siswa membutuhkan kelompok mereka untuk mendapatkan hibah kelompok, mereka harus membantu pasangan mereka mempelajari materi. Mereka harus menjunjung tinggi kelompok mereka untuk melakukan upaya yang berani, menunjukkan standar bahwa belajar itu signifikan, signifikan dan mengasikan. Peserta didik bekerja sama sesudah instruktur menyajikan topik. Mereka mungkin bekerja dua per dua dan menganalisis jawaban satu sama lain, membicarakan perbedaan apa pun, dan saling membantu jika terjadi sesuatu yang buruk. Mereka dapat memeriksanya dari pendekatan berpikir kritis, atau mereka

juga dapat saling mengasahi tes tentang artikel yang mereka pertimbangkan. Mereka bertugas dengan kelompok, mengevaluasi kualitas dan kekurangan mereka untuk membantu mereka melalui penilaian.

Tujuan utama dari kelompok belajar siswa ialah cepat paham, semuanya menjadi sama. Metode ini tergantung pada kemungkinan siswa merenung dalam pertemuan belajar yang bermanfaat untuk memahami contoh. Kelompok siswa berkonsentrasi pada prosedur jelas bukan tindakan satu kali yang dimaksudkan untuk dilakukan di kelas dalam jangka panjang, tetapi sebagai pengganti instruksi biasa yang dapat digunakan sebagai metode yang sangat tahan lama untuk menyelesaikan kelas untuk menampilkan berbagai macam topik dengan sukses.

Kemungkinan bahwa teknik pembelajaran kelompok siswa memberikan tempatnya pada strategi pembelajaran lain yang menyenangkan adalah siswa bekerja sama untuk belajar dan bertanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri seperti pembelajaran orang lain. Namun, teknik kelompok belajar peserta didik menekankan pada penggunaan tujuan pertemuan dan pencapaian pertemuan, yang harus dicapai jika seluruh individu dari kelompok itu terbiasa dengan materi yang disajikan. Jadi, dalam konsentrasi siswa pada kelompok, tugas siswa bukan untuk menyelesaikan sesuatu tetapi mempelajari sesuatu secara kolektif, di mana pekerjaan pengumpulan selesai sampai semua siswa menguasai materi yang sedang dipertimbangkan.

Model pembelajaran membantu tipe STAD terdiri dari lima bagian utama, khususnya; pengenalan kelas, pembangunan kelompok, tes, skor kemajuan individu, dan pengakuan kelompok. Pameran kelas; materi di STAD pertama kali diperkenalkan dalam eksekusi kelas. Ini adalah pelatihan langsung seperti biasanya situasi maupun pendidik mendorong percakapan ilustrasi, tetapi juga dapat memasukkan pengenalan media umum. Kontras antara pengenalan kelas dan pengajaran biasa adalah bahwa mereka harus benar-benar membidik unit STAD. Oleh karena itu, siswa memahami bahwa selama pengenalan kelas, mereka harus mempertimbangkan dengan cermat, karena melakukan hal itu akan membantu mereka melewati ujian dengan baik, dan nilai menentukan skor bermacam-macam mereka.

- 1) Pembentukan tim; kelompok terdiri dari empat atau lima siswa menangani semua segmen kelas sejauh pelaksanaan skolastik, jenis kelamin, ras, dan identitas. Kapasitas utama kelompok ini adalah untuk menjamin bahwa semua rekan kerja benar-benar belajar dan terlebih lagi secara eksplisit mempersiapkan individu untuk unggul dalam ujian. Setelah pendidik menyampaikan materi, kelompok berkumpul untuk berkonsentrasi pada lembar tindakan atau materi lainnya. Seringkali, pembelajaran termasuk membicarakan masalah bersama, melihat balasan, dan merevisi kesalahan ketika setiap rekan melakukan kesalahan.
- 2) Kuis; Setelah selama satu atau dua waktu setelah guru memberikan presentasi dan sekitar beberapa kali latihan kelompok, siswa akan mengikuti tes individu. Siswa tidak diperkenankan saling membantu dalam mengerjakan soal. Dengan tujuan agar setiap siswa secara eksklusif bertanggung jawab untuk memahami materi. Skor kemajuan individu; Gagasan di balik skor kemajuan individu adalah untuk memberikan setiap siswa tujuan presentasi yang dapat dicapai jika mereka bekerja lebih sungguh-sungguh dan berkinerja lebih baik daripada yang diperkirakan siapa pun. Setiap siswa dapat memberikan kontribusi terbesar untuk kelompoknya dalam kerangka penilaian ini, namun tidak ada siswa yang dapat melakukannya tanpa berusaha keras. Setiap siswa diberi skor "dasar", yang diperoleh dari presentasi normal siswa sebelumnya pada tes serupa. Siswa kemudian akan, pada saat itu, mengumpulkan fokus untuk kemajuan yang adil dan kuadrat yang bergantung pada kelompok mereka dalam skor tes mereka dibandingkan dengan skor yang mendasarinya.
- 3) Pengakuan kelompok (hadiah banyak); Grup akan mendapatkan wasiat atau jenis hibah lainnya jika skor normal mereka mencapai aturan tertentu. Nilai tim pengganti juga bisa diaplikasikan menjadi penentu 20% dari posisi mereka.

Adaptasi yang bermanfaat tipe STAD juga membutuhkan perencanaan yang matang sebelum latihan pembelajaran selesai menurut Slavin (Isjoni, 2009, hlm. 15),. Sebagian dari pengaturan tersebut antara lain:

- 1) Media Pembelajaran; bergabung dengan rancangan ujian, buku pelajaran,

kertas kegiatan siswa dan kertas jawaban.

- 2) Bingkai pertemuan yang produktif; upaya dilakukan untuk mewajibkan siswa dalam kelompok heterogen dan pada umumnya homogen dimulai dengan satu kelompok kemudian ke yang berikutnya, dan jika mungkin menyoroti ras, agama, arah seksual, dan alasan sosial, atau dengan mempertimbangkan pencapaian logis.
- 3) Tentukan skor yang mendasarinya; dapat memanfaatkan harga ujian masa lalu.
- 4) Rencana tamu; dilakukan untuk membantu tercapainya pembelajaran yang menyenangkan.
- 5) Mengumpulkan pekerjaan; Awalnya diadakan latihan partisipasi gathering.

Sementara dalam sistem pembelajaran, pembelajaran yang menyenangkan tipe STAD harus dimungkinkan dengan kemajuan yang menyertainya:

Struktur pertemuan yang individunya = 5 individu secara heterogen (dicampur dengan prestasi, orientasi seksual, identitas, dan sebagainya).

- 1) Pendidik memberikan contoh.
- 2) Pendidik memberikan tugas kepada perkumpulan untuk diselesaikan secara berkelompok (orang-orang yang mengetahui cara menyampaikan kepada perkumpulan).
- 3) Pendidik memberikan tes/pertanyaan kepada semua siswa, dan sambil memperhatikan tes mereka tidak boleh saling membantu.
- 4) Memberikan penilaian.
- 5) Kesimpulan.
- 6) Oleh karena itu, ada 8 penghilangan latihan yang disampaikan oleh pengajar atau siswa dalam model pembelajaran ramah tamah tipe STAD, Lie (dalam Isjoni 2007, hlm.16) antara lain:

Tabel 2.1

8 Fase Kegiatan Guru/Peserta Didik

Fase	Kegiatan Guru/Peserta Didik
Fase 1: Memaparkan atau menyampaikan	Pendidik menyajikan materi untuk dipertimbangkan dalam cetak biru dan

materi	teknik latihan, seperti mengumpulkan strategi kerja.
Fase 2: Membentuk kelompok-kelompok belajar	Struktur instruktur berkonsentrasi pada kelompok dengan 3-5 siswa heterogen tergantung pada kapasitas, jenis siswa jenis kelamin, identitas, ras, dan lain-lain.
Fase 3: Kerja Kelompok	Siswa bekerja berkelompok dengan cara berkonsentrasi bersama, memeriksa, atau mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik sesuai dengan petunjuk LKS.
Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Pendidik memberikan bimbingan kepada semua kelompok belajar.
Fase 5: Melakukan validasi dan kesimpulan	Pendidik menyetujui efek samping dari mengumpulkan pekerjaan dan memberikan tujuan tugas banyak.
Fase 6: Melakukan kuis	Pendidik mengadakan tes individu, skor dikumpulkan, sampai pada titik tengah dalam pertemuan, perbedaan antara skor awal tunggal (skor dasar) dan skor hasil tes (skor formatif) dengan perkiraan.
Fase 7: Penghargaan kelompok	Pendidik memberikan banyak hadiah mengingat skor estimasi yang diperoleh individu, menemukan nilai tengah, dan hasil. Disinkronkan identitas tim.
Fase 8: Evaluasi	Pendidik memberikan banyak hadiah mengingat skor estimasi

	yang diperoleh individu, menemukan nilai tengah, dan hasilnya.
--	--

Apresiasi atas tercapainya gathering hendaknya bisa dilaksanakan oleh instruktur dengan melakukan susunan berikut ini:

- 1) Mengukur nilai individu;

Tabel 2.2
Perhitungan skor perkembangan

Nilai Tes	Skor Perkembangan
Lebih dari 10 poin di bawah skor awa	5 poin
10 poin sampai 1 poin di bawah skor awal	10 poin
Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal	20 poin
Lebih dari 20 poin di atas skor awal	30 poin
Kertas jawaban sempurna (terlepas dari skor awal)	30 poin

- 2) Memastikan skor kelompok; Skor kumpul ini ditentukan dengan cara rata-rata skor formatif individu kumpul, yakni dengan memasukkan setiap skor formatif yang didapat oleh gerombolan individu dibagi dengan jumlah individu kumpul.

Tabel 2.3
Tingkat penghargaan kelompok

Rata-rata Tim	Predikat
$0 \leq N \leq 5$	-
$6 \leq N \leq 15$	Tim yang baik (<i>Good team</i>)
$16 \leq N \leq 20$	Tim yang baik sekali (<i>Great team</i>)
$21 \leq N \leq 30$	Tim yang istimewa (<i>Super team</i>)

- 3) Pemberian hadiah dan pengumpulan skor pengakuan; Sesudah setiap perkumpulan mendapat predikat, pendidik membagikan hadiah/hibah kepada setiap perkumpulan sesuai predikatnya.

E. Kelebihan dan Kekurangan Model Cooperative Learning Tipe STAD

Manfaat model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai model pembelajaran yang menggabungkan (dalam lie 2002, hlm. 2);

- a. Peserta didik bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan mempertahankan standar kelompok.
- b. Peserta didik secara efektif membingkai dan membangkitkan jiwa agar sukses bersama.
- c. Bertindak menjadi panduan pendamping untuk juga bekerja pada kapasitas mereka untuk menawarkan sudut pandang mereka.
- d. Komunikasi antar mahasiswa bersamaan dengan peningkatan kapasitas.
- e. Bekerja pada kemampuan individu.
- f. Kembangkan lebih lanjut kemampuan kelompok.
- g. Tidak kejam.
- h. Tidak murka

Kerugian dari model pembelajaran aseptif tipe STAD menurut Kuswadi (2004, hlm. 37) sebagai model pembelajaran antara lain:

- a. Komitmen siswa berprestasi rendah ternyata kurang.
- b. Siswa yang sukses akan menimbulkan frustrasi karena pekerjaan orang pintar lebih banyak ditugaskan.
- c. Menyisihkan waktu yang lebih lama bagi siswa sehingga sulit untuk mencapai target program pendidikan.
- d. Memerlukan waktu lebih lama sehingga instruktur secara keseluruhan lebih memilih untuk tidak memanfaatkan pembelajaran yang menyenangkan.
- e. Memerlukan kapasitas yang luar biasa sehingga tidak semua pengajar dapat melakukan pembelajaran yang menyenangkan.
- f. Meminta karakteristik tertentu dari siswa, misalnya, gagasan partisipasi.